
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *O* KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Agus Imam

SMP Negeri 3 Babat Lamongan

Telepon (0322) 451588 / 081330503801

Pos-el agus_imam65@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Data penelitian ini bersumber dari novel *O* karya Eka Kurniawan dan konteks sosial yang diperoleh dari berita surat kabar yang mendukung pemahaman kritik sosial. Data dikumpulkan dengan metode pustaka, simak, dan catat. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori heurmeneutik dan mimesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik pengarang terhadap penyiksaan, pemerkosaan, dan ketidakpedulian sosial. Ditemukan bahwa kehidupan masyarakat sangat egois. Yang menonjol adalah ketidakpedulian. Yang dilakukan masyarakat hanya saling memakan untuk mempertahankan hidupnya. Sementara binatang justru saling menolong dan menasehati dalam hal kebaikan. Semestinya manusia bisa belajar kebaikan-kebaikan meskipun itu dilakukan oleh binatang. Disimpulkan bahwa segala bentuk penyiksaan, pemerkosaan, dan ketidakpedulian adalah menyakitkan. Hal itu diharapkan tidak terjadi lagi di masyarakat.

Kata-kata kunci: kritik sosial, novel *O*, sosiologi sastra, Eka Kurniawan.

Abstract: This research was conducted with the aim to describe the social criticism in the novel *O* created Eka Kurniawan. The research data was sourced from the novel *O* created Eka Kurniawan and social context derived from newspaper reports that support the understanding of social criticism. Data collected by the method of the literature, see, and record. This research uses a sociological study of literature using heurmeneutic and mimesis. The results of research showed the researcher criticism to ward, rape, and social indifference. The finding people's lives are very selfish. What stands out is indifference. That is done only to eat each other to survive. While the animals instead of mutual help and advise in terms of goodness. Supposedly people can learn the virtues even though it was done by an animal. It was concluded that all forms of torture, rape, and social indifference is painful. It was not expected to occur again in the community.

Keywords: social criticism, novel *O*, sociology of literature, Eka Kurniawan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan

hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Banyak hal yang bisa kita ambil sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra (Sangidu, 2004: 43).

Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang memang harus dibela, rakyat kecil yang seperti dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Salah satu novel yang mampu mengangkat tentang kehidupan sistem sosial masyarakat adalah novel *O* karya Eka Kurniawan. Novel ini mengangkat realitas sosial yang terjadi di Jakarta pasca kerusuhan Mei 1998.

Secara bermain-main Eka Kurniawan seperti hendak meledek manusia yang secara sepihak mengklaim sebagai makhluk utama dan paling mulia di muka bumi. Pada kenyataannya manusia justru gemar berperang, saling memangsa, untuk mempertahankan hidupnya. Sedangkan dalam dunia hewan, mereka justru hidup rukun, saling menyayangi, dan menasihati dalam kebaikan.

Dengan menghadirkan banyak tokoh dari berbagai makhluk hidup seperti monyet yang bercakap-cakap dengan anjing serta jenis hewan lainnya, Eka terkesan bermain-main. Namun, dalam bermain-main, secara sengaja atau tidak, Eka agaknya sedang menyodorkan semacam alegori ikhwal mendasar tentang makhluk hidup. Bahwa hidup adalah sesederhana atau serumit perkara siapa memakan siapa. Sebuah alegori yang terumuskan dalam teori homo homini lupus yang dipopulerkan filsuf Thomas Hobbes.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus umum penelitian ini adalah kritik sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Fokus umum penelitian tersebut dapat dirumuskan secara khusus sebagai berikut: (1) kritik pengarang terhadap penyiksaan; (2) kritik pengarang terhadap pemerkosaan; (3) kritik pengarang terhadap ketidakpedulian sosial.

Pengupasan kritik sosial yang terjadi dalam novel *O* karya Eka

Kurniawan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra, sosiologi sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi falsafah yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. (Soemanto, 1993:56). Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya. (Soemanto, 1993:57).

Sariban (2015: 9–10) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai subsistem kehidupan yang memiliki keunikan, konflik, serta benturan antar individu adalah hal menarik untuk ditulis oleh seorang pengarang. Meskipun demikian, pengarang sesungguhnya tidak menerima begitu saja bahan masyarakat untuk dijadikan teks karya sastra. Pengarang memiliki kepekaan dalam memilih bahan. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 2005: 358).

Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kritik pengarang terhadap penyiksaan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan, (2) mendeskripsikan kritik pengarang terhadap pemerkosaan dalam novel *O* karya Eka Kurniawan (3) mendeskripsikan kritik pengarang terhadap ketidakpedulian sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif

dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35).

Data utama dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari novel *O* karya Eka Kurniawan. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka, simak, dan catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secara intensif, cermat, dan teliti novel *O*, (2) menandai data-data yang sesuai dengan penelitian, (3) memilah data sesuai dengan fokus, (4) mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, (5) menyajikan data dalam bentuk tabel-tabel; (6) memberikan kode data, (7) mengecek ketercukupan data.

Teknik analisis data menggunakan (1) analisis deskriptif, (2) analisis isi, dan (3) analisis komparatif (Bailey dalam Supratno, 2009: 76) dengan langkah-langkah berikut: (1) menganalisis novel dengan analisis struktural, (2) menganalisis novel dengan tinjauan sosiologi sastra teori Lucien Goldmann, (3) menganalisis novel dari dimensi kritik sosial.

HASIL PENELITIAN

Kritik Sosial dalam Novel *O*

Hasil penelitian terkait dengan kritik sosial terdiri atas (1) kritik pengarang terhadap penyiksaan, (2) kritik pengarang terhadap pemerkosaan, dan (3) kritik pengarang terhadap ketidakpedulian sosial.

Penyiksaan

Dalam penelitian ini ditemukan penyiksaan dengan beberapa tujuan. Penyiksaan dilakukan dengan tujuan untuk (1) memperoleh informasi, (2) menjatuhkan hukuman, (3) karena dicurigai, (4) intimidasi, (5) memaksa, (6) membalas dendam, (7) atau atas dasar suatu alasan diskriminasi dalam segala bentuknya.

Penyiksaan untuk Memperoleh Informasi

Untuk mengorek informasi dari sopir taksi, seorang polisi yang bernama Sobar memukuli sopir taksi itu berkali-kali. Seorang sopir taksi sangat menderita karena dihajar oleh penumpang yang tidak dikenalnya. Dia dijotos berkali-kali sampai babak belur. Dia dipukuli sampai pecah bibirnya. Dia dipukuli sampai terkapar. Dia diseret. Sopir taksi yang malang. Disiksa penumpangnya sampai terkapar, kemudian diseret tubuhnya dan didorong masuk ke mobilnya.

"Kau ingin aku jadi orang jahat?" "Kenapa tidak?" Ia menyuruh sopir taksi itu berhenti, lalu menariknya keluar dari mobil. Menyeretnya ke pinggir jalan, di samping selokan. Di sana, ia memukuli si sopir taksi sampai babak belur. Si sopir taksi minta ampun, tapi ia terus menghajarnya sampai terkapar. "Rasakan itu, Brengsek. Kau yang meminta," Ia menyeret si sopir taksi dan mendorongnya masuk ke dalam mobilnya, ke kursi depan sebelah kiri. Mukanya babak-belur dan ia nyaris tak bisa bicara karena bibirnya pecah. Ia mengikat tangan si sopir taksi, lalu memasang sabuk pengaman untuknya. (O: 366).

Penyiksaan untuk Menjatuhkan Hukuman

Setelah berminggu-minggu tidak menemukan Wulandari, anjing pembunuh Jarwo Edan, Rudi Gudel melampiaskan kekesalannya kepada anak-anak remaja yang ditugasi mencari anjing tersebut tetapi tidak kunjung menemukannya. Tendangan, hujatan, dan tamparan dilakukan Rudi Gudel kepada mereka. Penyiksaan dilakukan sebagai hukuman bagi mereka yang tidak bisa menemukan seekor anjing yang dicari oleh Rudi Gudel.

Rudi Gudel menghampiri anak-anak itu dengan kesal dan menendang salah satunya. "Otak bego. Berminggu-minggu cari seekor anak anjing belum ketemu juga. Koplak!" "Mungkin udah mati, Bang:' "Siapa suruh kau ngomong? Siapa?" Si anak yang tadi bicara langsung menutup mulut. Rudi Gudel melotot ke arahnya, menghampirinya. Tangannya terayun dan deras

menampar pipi si anak hingga nyaris membuat anak itu terjengkang. (O: 135).

Penyiksaan karena Curiga

Tanpa bukti Rohmat Nurjaman menuduh bahwa lelaki itu mempunyai pesugihan. Ngaji babi. Gara-gara itulah Rohmat Nurjaman memperoleh dua tonjokan yang membuat bengkak ujung bibirnya. Sudah merebut pacarnya, dia menonjok pula. Sakit sekali hati Rohmat Nurjaman. Maka ketika ada babi muncul di tengah kota, dia ingin membuktikan itu bukan babi yang sebenarnya, tetapi babi pesuhihan.

"Mampus kau babi!" Salah satu kawan Rohmat Nurjaman mengayunkan balok kayu di tangannya ke batok kepala si babi. Si babi mencoba menerobos hadangan mereka, tapi hantaman balok kayu itu membuatnya terjungkal, dan dengan segera ia berhenti. Rohmat Nurjaman mengangkat tombaknya. Sial, pikirnya. Satu tombak sudah membuatnya menderita, ia tak akan sanggup menerima yang kedua. Si babi menyeruduk lelaki satunya lagi, yang tanpa ampun mengayunkan balok kayu, juga ke batok kepalanya. Si babi terhuyung, ambruk di pinggir jalan. O: (448).

Penyiksaan untuk Intimidasi

Betalumur melarang pertemanan antara O dan Kirik. Pertemanan yang didasari rasa senasip. Kirik hidupnya terlunta-lunta. Kirik hidup tanpa orang tua dan saudara. Kirik hancur hatinya ketika orang tuanya dimakan belatung. Kirik pedih hatinya sewaktu saudara-saudaranya menjadi menu santapan manusia. Sementara O terkurung dalam jeratan Betalumur. O sering disiksa oleh pawangnya karena masih berteman dengan anjing kecil yang pernah mencuri kepala ikan lele, O harus menerima siksaan. Dalam novel O, penyiksaan dengan tujuan untuk mengintimidasi tergambar pada petikan berikut.

Si monyet tahu, kini kemarahan si pawang ditujukan kepada dirinya. "Ini peringatan untukmu, O, agar kau tak lagi membiarkan anjing buduk itu datang mendekatimu." Tiga utas lidi meninggalkan jejak baru di punggung O. Enam garis lurus, merah gelap. O merasa dirinya

terangkat ke udara, dan melihat orang-orang, kendaraan, jalanan, gedung-gedung menjadi terbalik. Lalu kosong dan senyap. Monyet itu tertelungkup di sebuah batu besar. Ia masih merasakan perih di punggungnya. O: (44-45).

Penyiksaan untuk Memaksa

Rudi Gudel memberikan usulan kepada Jarwo Edan agar mrmbuat Wulandari bunting lagi. Jarwo Edan merayu Wulandari. Dia membujuk anjing betina itu agar mau dicarikan pejantan. Dengan demikian Wulandari akan segera bunting lagi. Tentu, harapan Jarwo Edan adalah bisa kembali menikmati gurihnya daging anjing muda.

Aku janji akan membikinmu bunting, memberimu lebih banyak anak. Kau ingin kawin? Anjing macam apa yang kauinginkan? Aku janji akan memberimu anjing paling panas yang bisa cepat membikinmu bunting. "Wulandari memandangnya, terus memandangnya ke mana pun ia bergerak, menggeram. "Wulandari, Sayang, jangan begitu, dong. Jangan melihatku dengan cara seperti itu." Si anjing masih menggeram. (O: 70).

Penyiksaan untuk Membalas Dendam

Sahabat Jarwo Edan, Rudi Gudel, menggunakan berbagai cara untuk bisa menemukan Wulandari, anjing pembunuh orang yang dia rasa pernah berjasa padanya. Gara-gara mencari Wulandari yang tidak kunjung ditemukan, sudah banyak anjing dan binatang lain yang binasa di tangannya. Teman-temanya pun tidak luput dari pukulan dan tendangan Rudi Gudel karena berhari-hari mencari Wulandari tetapi tidak berhasil. Mereka tidak putus mencari Wulandari, anjing yang telah membunuh Jarwo Edan. Wulandari tidak kunjung ditemukan. Akhirnya Kirik si anjing kecil tertangkap juga. Kirik anak anjing pembunuh Jarwo Edan menjadi sasaran balas dendam. Dendam seorang untuk membalaskan kematian sahabatnya.

Di depan kuburan Jarwo Edan, Rudi Gudel berdiri sambil mendekap si anjing kecil. Anjing kecil itu mencoba memberontak, tapi sia-sia.

Kedua kakinya terikat. Rudi Gudel membungkuk, mengambil kelopak-kelopak bunga dari keranjang dan menaburkannya. "Bang, katanya." Aku akan membalaskan kematianmu," Ia mencengkeram leher si anjing kecil, membuatnya megap-megap. (O: 139).

Penyiksaan untuk Suatu Alasan Diskriminasi

Novel *O* karya Eka Kurniawan menggambarkan kekerasan demi kekerasan yang dialami para tokoh cerita. Seorang santri bernama Sobirin yang pandai mengaji juga menjadi tokoh yang menderita karena siksakan si juragan batik. Si juragan batik tidak menyetujui anak perempuannya menjalin cinta dengan Sobirin. Juragan batik akan mengawinkan si gadis dengan lelaki yang telah menjadi pilihannya.

Penuh kemarahan, si juragan batik mengangkat wajan berisi malam mendidih, dan membanjurkannya ke wajah Sobirin. Itu tak hanya membuat luka bakar di wajah si santri, tapi juga membuat kedua matanya buta. (O: 190).

Pemerksaan

Novel *O* karya Eka Kurniawan memberi gambaran bagaimana pemerksaan yang dialami oleh Ma Kungkung sewaktu dia datang dari pedalaman Jawa. Pemerksaan kepada seorang perempuan yang dilakukan oleh tiga preman secara bergiliran. Pemerksaan tentu menyakitkan. Lebih-lebih dialami oleh seorang perempuan yang sedang dalam kebingungan dan ketakutan. Seorang perempuan dari desa yang baru tiba di sebuah kota besar, Jakarta. Tidak tahu alamat di mana yang akan dituju, barang bawaannya dirampok kemudian diperksa secara bergiliran oleh tiga orang preman.

Sialnya, ketika sampai di terminal Kampung Rambutan, dalam keriuhan penumpang bus yang datang dan pergi, ia terpisah dengan si tetangga kampung. Ia kebingungan, dan dasar tolol (demikian ia mengejek dirinya sendiri), Ma Kungkung tak berani bertanya kepada siapa-siapa. Hanya berkeliling terminal dari ujung ke ujung, tanpa berhasil menemukan tetangganya. Tiga orang preman merampok bawaannya. Yang

paling brengsek, mereka memerkosanya bergantian, lalu meninggalkannya di satu pembuangan sampah. (O: 97).

Ketidakpedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Buchari (2010: 201) menyatakan bahwa makhluk sosial berarti tidak bisa hidup menyendiri hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Novel *O* menggambarkan kepedulian sosial di Jakarta sangat rendah. Kehidupan manusia di kota ini sangat egois. Mereka saling memakan.

Tidak adanya kepedulian manusia yang hidup di Jakarta digambarkan dalam novel *O* ketika ada gerombolan preman yang menghajar Betalumur. Mereka seakan tidak mengetahui ketika pawang sirkus topeng monyet itu diseret dan dihajar segerombolan preman. Para pedagang makanan dan minuman kaki lima hanya memerhatikan. Demikian juga orang yang lalu-lalang. Bahkan polisi lalulintas terlihat seolah tak merasa sirkus topeng monyet itu ada.

Mereka datang berombongan, mendatangi Betalumur, menyeretnya ke pojok dinding beton jalan layang dan memukulinya. O berteriak-teriak. Para pedagang makanan dan minuman kaki lima hanya memerhatikan. Demikian juga orang yang lalu-lalang. Bahkan polisi lalulintas terlihat seolah tak merasa sirkus topeng monyet itu ada. (O: 113).

PEMBAHASAN

Kritik terhadap Penyiksaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak penyiksaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penyiksaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan

bermasyarakat tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia, tetapi juga dilakukan kepada berbagai binatang. Penyiksaan dilakukan dengan tujuan untuk (1) memperoleh informasi, (2) menjatuhkan hukuman, (3) karena curiga, (4) intimidasi, (5) memaksa, (6) membalas dendam, (7) atau atas dasar suatu alasan diskriminasi dalam segala bentuknya (Salmi, 2005:225).

Temuan ini mengidentifikasi bahwa tatanan sosial banyak yang menyimpang dari kebenaran. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gagasan yang inovatif utamanya terkait dengan tatanan sosial yang banyak menyimpang dari kebenaran. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran masyarakat untuk menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bayu Adhie Biantoro (2012) yang mengeritik kepada manusia yang menindas orang yang tidak berdaya. Begitu juga hasil penelitian Rosita Praptiwi (2014) yang mengeritik kekuasaan untuk menguasai juga mengkritik terhadap deskriminasi ras. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arif Prasetyo (2015) mengeritik masalah kejahatan yang meliputi penindasan, kesewenang-wenangan menghalalkan segala cara, meremehkan orang lain, sombong, dan tidak memerhatikan sopan santun.

Fenomena yang terdapat dalam karya sastra berkritik sosial pada novel O merupakan permasalahan sosial yang dieksplorasi oleh seorang sastrawan ke dalam karyanya. Fenomena seperti Kritik penyiksaan, pemerkosaan, dan kepedulian sosial. Yang terdapat dalam teks diungkapkan kepada publik bukan sekadar menggambarkan realita. Yang diharapkan dari hal itu adalah terjadi paradoks yang bertujuan mengingatkan pembaca agar peristiwa seperti itu tidak terjadi lagi. Darma (2007: 129)

berpendapat bahwa mengangkat sosial politik ke dalam karya seni tidak selamanya harus harfiah.

Kritik terhadap Pemerkosaan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kritik terhadap pemerkosaan. Pemerkosaan dilakukan oleh segerombolan preman yang memerkosa seorang wanita dari pedesaan yang sedang kebingungan. Pemerkosaan juga dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya.

Pemerkosaan terhadap perempuan akan menimbulkan dampak negatif bagi orang yang diperkosa baik secara fisik maupun psikis. Penderitaan akibat pemerkosaan akan dirasakan oleh orang yang diperkosa sepanjang hidupnya.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan derajat kaum wanita. Persoalan ini bersumber pada dua hal. Pertama, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. Kedua, adanya objektivitas perempuan dalam hal seks atau dijadikannya wanita sebagai objek pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan fisik banyak sekali dilakukan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender (Fakih, 2008: 75). Sebagai makhluk yang distereotipekan lemah, perempuan bukannya dilindungi, tetapi justru diperdayakan karena kelemahannya tersebut, baik oleh laki-laki di dalam rumah maupun oleh masyarakat di luar rumah.

Kritik terhadap Ketidakpedulian Sosial

Dijelaskan Darmiyati (2011: 170) bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang

membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain (Hera, 2008: 23).

Hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya peristiwa yang menggambarkan kepedulian sosial di masyarakat semakin rendah. Binatang justru sebaliknya, mereka saling membantu, mengingatkan, dan menasehati.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik sosial pengarang terhadap penganiayaan, pemerkosaan, dan ketidakpedulian sosial. Apapun tujuannya, penyiksaan, pemerkosaan, dan ketidakpedulian sosial adalah menyakitkan. Dorongan-dorongan irasional dan anarkistis yang saling mengiri dan membenci inilah yang membuat manusia menjadi kejam.

Temuan ini mengidentifikasi bahwa tatanan sosial banyak yang menyimpang dari kebenaran. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gagasan yang inovatif utamanya terkait dengan perbaikan tatanan sosial yang banyak menyimpang dari kebenaran. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran masyarakat untuk menuju tatanan kehidupan yang lebih baik.

Fenomena yang terdapat dalam karya sastra berkritik sosial pada novel *O* merupakan permasalahan sosial yang dieksplorasi oleh Eka Kurniawan ke dalam karyanya. Fenomena seperti Kritik penyiksaan, pemerkosaan, dan kepedulian sosial. Yang terdapat dalam teks diungkapkan kepada publik bukan sekadar menggambarkan realita. Yang diharapkan dari hal itu adalah terjadi paradoks yang bertujuan mengingatkan

pembaca agar peristiwa seperti itu tidak terjadi lagi.

Pemerkosaan terhadap perempuan akan menimbulkan dampak negatif bagi orang yang diperkosa baik secara fisik maupun psikis. Penderitaan akibat pemerkosaan akan dirasakan oleh orang yang diperkosa sepanjang hidupnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya peristiwa yang menggambarkan kepedulian sosial di masyarakat semakin rendah. Binatang justru sebaliknya, mereka saling membantu, mengingatkan, dan menasehati. Padahal manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial berarti tidak bisa hidup menyendiri, hidupnya saling ketergantungan. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Ada kepedulian dari orang-orang, tetapi caranya yang tidak bisa diterima. Cara mengingatkan, cara memberi empati dirasa kasar dan tidak mendidik. Kepedulian yang diberikan dengan cara yang tidak baik justru menimbulkan konflik. Eka Kurniawan memberikan berbagai binatang yang saling membantu dengan didasari keikhlasan. Kepedulian yang diberikan dengan berbagai cara yang semestinya menjadi suatu pembelajaran bagi manusia. Pembelajaran bagi manusia ke suatu tatanan kehidupan yang lebih baik.

Kepedulian masyarakat Jakarta semakin memudar. Kehidupan masyarakat sangat egois. Yang dilakukan hanya saling memakan untuk mempertahankan hidupnya. Sementara binatang justru saling menolong dan menasehati dalam kebenaran. Semestinya manusia bisa belajar kebaikan-kebaikan meskipun itu dilakukan oleh binatang.

Disimpulkan bahwa segala bentuk penyiiksaan, pemeriksaan, dan ketidakpedulian sosial adalah menyakitkan. Hal itu diharapkan tidak terjadi lagi di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Biantoro, Bayu Adhi. 2012. *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hera J. Waluyo. 2008. *Pengakajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Praptiwi, Rosita. 2014. *Kritik Sosial dalam Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, Arif. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit*. Tesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salmi. 2005. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pengembangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press
- Santoso, Anang. 2002. *Bahasa Poloti Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama weddya sastra.
- Saraswati, A.2003. *Pengantar Seni sastra*. Denpasar: Udayana University press.
- Sariban, 2015. *Penelitian Sastra Teori dan Penerapan*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Soekanto, Soejono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Gravindo Persada.
- Soemanto, Bakti. 1993. *Jagat sastra*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suroso. 2002. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.